

Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

¹Besse Ainul Mardiyah Kadir, ²Rini Fitriani

ABSTRAK

Pendahuluan penelitian gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan dari aspek kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Metode penelitian ini merupakan survey deskriptif, untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar dengan jumlah sampel 42 orang yang dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2016.

Hasil penelitian gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan dari segi kesehatan fisik kualitas hidup cukup sebanyak 15 responden (35,7%) dan responden yang memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 27 responden (64,3%), dari segi kesehatan psikologis kualitas hidup cukup sebanyak 29 responden (69%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 13 responden (31%), dari segi hubungan sosial kualitas hidup baik sebanyak 18 responden (42,8%), kualitas hidup cukup sebanyak 23 responden (54,8%), dari segi lingkungan kualitas hidup cukup sebanyak 3 responden (7,1%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 39 responden (92,9%).

Kesimpulan dari empat aspek terdapat kualitas hidup baik 18 responden (42,8%) dari segi hubungan sosial, kualitas hidup cukup 29 responden (69%) dari segi kesehatan psikologis, kualitas hidup kurang 13 responden (31%) dari segi kesehatan lingkungan, dan dari segi kesehatan fisik sebanyak 27 responden (64,3%) kualitas hidup kurang.

ABSTRACT

Introduction research picture of quality of life of cervical cancer patient after treatment at Islamic Hospital Faisal Makassar aims to know picture quality of life of cervical cancer patient after treatment from aspect of physical health, psychological, social, and environment.

Method this research is descriptive survey, to know the picture of quality of life of cervical cancer patient after treatment at Faisal Makassar Islamic Hospital with total sample 42 people conducted in October - December 2016.

The results of the study of the quality of life of cervical cancer patients after treatment in terms of physical health quality of life is quite as much as 15 respondents (35.7%) and respondents who have quality of life less as much as 27 respondents (64.3%), in terms of psychological health quality of life is enough As many as 29 respondents (69%) and quality of life less 13 respondents (31%), in terms of social relations quality of life both as many as 18 respondents (42.8%), quality of life is quite as much as 23 respondents (54.8%), In terms of quality of life environment is quite as much as 3 respondents (7.1%) and quality of life is less as much as 39 respondents (92.9%). From the four aspects, there is a good quality of life of 18 respondents (42.8%) in terms of social relations, quality of life is enough 29 respondents (69%) in terms of psychological health, quality of life is less 13 respondents (31%) in terms of environmental health, And in terms of physical health as much as 27 respondents (64.3%) poor quality of life.

*UIN Alauddin Makassar

Kata kunci :
Kanker Serviks;
Kualitas Hidup.

Keywords:
Cervical Cancer;
Quality of Life.

PENDAHULUAN

Kanker dapat menyerang semua lapisan masyarakat tanpa mengenal status sosial, umur, dan jenis kelamin. Anak - anak, remaja, dan orang dewasa tak luput dari serangan kanker. Begitu pula dengan pria dan wanita dapat terserang penyakit yang paling banyak ditakuti ini. Namun, dari data yang ada kaum wanita paling banyak terkena kanker. Penyakit ini sebenarnya timbul akibat kondisi fisik yang tidak normal serta pola makan dan pola hidup yang tidak sehat, meskipun kanker diketahui bisa diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Kaum wanita cukup rentan terhadap serangan kanker, terutama organ reproduksi seperti rahim, indung telur dan vagina. Bagi wanita, penyakit ini menjadi momok yang menakutkan (Lina, 2009 dikutip dalam Rosita Saragih, 2010 : 1).

Kanker leher rahim atau yang sering disebut sebagai kanker serviks merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh HPV atau Human Papilloma Virus onkogenik (Tilong, 2012 dikutip dalam Ariska Mina Purwanti, 2014 : 1). Kanker serviks pada stadium dini sering tidak menunjukkan gejala, namun seiring berkembangnya penyakit, pasien biasanya akan mengalami perdarahan di luar masa haid, nyeri dan perdarahan setelah berhubungan seksual atau dispareunia, nyeri di daerah panggul, tidak nafsu makan, serta mengalami penurunan berat badan (Wijayakusuma, 2008 dikutip dalam Tristi Agustin, 2015 : 2). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), kelompok umur 25 sampai 54 merupakan kelompok umur dengan prevalensi kanker cukup tinggi. Kelompok umur tersebut beresiko terhadap kanker karena faktor perilaku dan pola makan yang tidak sehat (Ayu Harlinda, 2015 : 2)

Pendiagnosaan kanker serviks sudah terjadi pada stadium lanjut. Diagnosis yang sudah ditegakkan dapat membuat tim medis untuk bertindak lebih cepat untuk prognosis yang baik. Perlu adanya pengobatan yang dilakukan untuk kanker serviks. Pengobatan kanker serviks yang utama adalah dengan cara pembedahan yang terdiri krioterapi, vaporasi laser, konisasi, histerektomi, trakelektomi, eksenterasi panggul, pematangan kelenjar getah bening panggul. Selain dengan cara pembedahan, bisa juga dilakukan dengan cara radioterapi dan kemoterapi. Hal ini tergantung dari stadium kanker serviks itu sendiri (Ayu Harlinda, 2015 : 2).

Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita sebesar 7,5% dari semua kematian diakibatkan oleh kanker serviks. Diperkirakan lebih dari 270.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya, lebih dari 85% terjadi di negara berkembang

(World Health Organization, 2014). Insiden kanker serviks di Indonesia mencapai angka 20,928 dan kanker serviks menduduki posisi kedua setelah kanker payudara (World Health Organization - Cancer Country Profiles, 2014). Di Indonesia hanya 5% yang melakukan penapisan kanker serviks, sehingga 76,6% pasien ketika terdeteksi sudah memasuki stadium lanjut (IIIB ke atas) (Wikipedia, 2014). Indonesia berada pada urutan keenam dari 50 negara di dunia dengan kematian akibat kanker serviks terbanyak, yaitu sebanyak 7.493 orang (WHO, United Nations, The World Bank, IARC Globocan, 2013). Indonesia berada dalam urutan keempat dari jumlah penderita kanker serviks terbanyak di Asia Tenggara setelah Kamboja, Myanmar, dan Thailand, yaitu sebanyak 17,3 per 100.000 perempuan pertahun (ICO Information Centre on HPV and Cancer HPV Information Centre, 2014) Setiap Tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks di Indonesia, dan sekitar 8000 kasus diantaranya berakhir dengan kematian (BKKBN, 2012). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menyebutkan kanker yang paling banyak mendera masyarakat adalah kanker serviks dan kanker payudara. Jumlah penderita terbesar berada di Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Wajo, Bone, dan Luwu Utara. Pada tahun 2010 tercatat 429 kasus baru kanker serviks dan 38 meninggal karena penyakit ini.

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan provinsi Sulawesi Selatan bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL), jumlah penderita kanker serviks dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 tercatat 1.011 kasus, 1.141 kasus (2010), 210 kasus (2011), 2.066 kasus (2012), dan 536 kasus (2013). Berdasarkan survailans rutin yang merupakan laporan tahunan penyakit tidak menular untuk kanker serviks baik rawat jalan maupun rawat inap yang terdapat di Sulawesi Selatan pada tahun 2010 tertinggi pada Kabupaten Enrekang sebanyak 127 kasus kemudian Makassar menempati urutan ketiga sebanyak 60 kasus setelah Kabupaten Bone dengan 83 kasus. Pada tahun 2011 Kabupaten Enrekang masih menempati urutan tertinggi sebanyak 25 kasus dan urutan kedua Makassar sebanyak 18 kasus.

Tingginya angka morbiditas dan mortalitas kanker serviks terjadi karena lebih dari 70% penderita datang dalam stadium lanjut, hal ini disebabkan karena stadium nol, satu dan dua kanker serviks tidak memperlihatkan adanya gejala (Anonim, 2007 dikutip dalam Adinda Puri Sari Dewi, 2013 : 1).

Kualitas hidup penderita kanker serviks adalah orang yang mampu untuk bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan bahkan orang lain walaupun kondisinya yang tidak sehat (terkena kanker serviks). Seseorang yang terkena kanker serviks biasanya lebih cenderung untuk menutup diri dan bahkan ia merasa tidak berguna untuk hidup. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang “Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Islam Faisal Makassar, jumlah pasien penderita kanker serviks pada tahun 2012 sebanyak 52 kasus rawat inap dan 32 kasus rawat jalan, dan tahun 2013 sebanyak 49 kasus rawat inap, dan 74 kasus rawat jalan. Sedangkan tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan jumlah penderita kanker serviks yaitu pada tahun 2014 sebanyak 208 kasus rawat inap dan 54 kasus rawat jalan, dan pada tahun 2015 sebanyak 226 kasus rawat inap dan 110 kasus rawat jalan. Pada tahun 2016 pada bulan Januari sebanyak 13 kasus rawat inap dan 12 kasus rawat jalan, sedangkan pada bulan Februari sebanyak 12 kasus rawat inap dan 10 rawat jalan.

Populasi yang diambil oleh peneliti sebanyak 47 orang, mulai dari bulan Januari 2016 yaitu sebanyak 13 kasus rawat inap dan 12 kasus rawat jalan, dan pada bulan Februari 2016 yaitu sebanyak 12 kasus rawat inap dan 10 kasus rawat jalan.

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tahun 2016 ?”

b. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tahun 2016

2) Tujuan Khusus

a) Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan dari domain kesehatan fisik di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tahun 2016.

- b) Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan dari domain psikologi di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tahun 2016.
- c) Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan dari domain sosial di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tahun 2016
- d) Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan dari domain lingkungan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian deskriptif. Penelitian metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif (Natoatmodjo, 2015 : 124). Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap penderita kanker serviks tentang kualitas hidup setelah menjalani pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. Populasi dalam penelitian sebanyak 47 responden yaitu semua penderita kanker serviks baik rawat inap maupun rawat jalan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 responden yaitu semua penderita kanker serviks baik rawat inap maupun rawat jalan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 Oktober – 03 Desember 2016 dengan membagikan kuesioner kepada responden sebanyak 42 responden yaitu semua penderita kanker serviks baik rawat inap maupun rawat jalan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden merupakan ciri khas yang melekat pada diri responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Umur

Umur responden bervariasi mulai umur 28-48 tahun. Penyajian data umur responden ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Umur (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
<35 tahun	4	9,5
35-40 tahun	17	40,5
>40 tahun	21	50
Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 42 responden, kelompok umur dengan responden terbanyak berada pada kelompok umur >40 tahun yaitu sebanyak 21 responden (50%) sedangkan kelompok umur dengan responden yang paling sedikit jumlahnya adalah kelompok umur <35 tahun yaitu sebanyak 4 responden (9,5%).

b. Pendidikan terakhir

Pendidikan penderita kanker serviks di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar mulai dari SD sampai S1. Penyajian data pendidikan responden berdasarkan pendidikan terakhir dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Penderita Kanker Serviks di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	9	21,4
SMP	2	4,8
SMA	17	40,5
S1	14	33,3
Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 42 responden, tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh oleh penderita kanker serviks di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar adalah SMA yaitu sebanyak 17 responden (40,5%) dan terdapat sebanyak 2 responden (4,8%) dengan pendidikan terakhir SMP.

c. Pekerja

Data penelitian yang didapatkan berdasarkan distribusi pekerjaan penderita kanker serviks di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
IRT	19	45,2
Swasta	17	40,5
PNS	6	14,3
Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebagian besar penderita kanker serviks di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 19 responden (45,2%) dan yang paling sedikit adalah responden dengan pekerjaan PNS yaitu sebanyak 6 responden (14,3%).

d. Jumlah Anak

Data penelitian yang didapatkan berdasarkan distribusi jumlah anak penderita kanker serviks di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak pada Penderita Kanker Serviks di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Jumlah anak	Jumlah (n)	Persentasi (%)
<3	8	19
3-4	19	45
>4	15	36

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebagian besar penderita kanker serviks di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar dengan jumlah anak 3-4 yaitu 19 responden (45%) dan yang paling sedikit <3 sebanyak 8 responden (19%).

2. Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks

Tabel 4.5 Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan dari Segi Kesehatan Fisik di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Kriteria	Jumlah (n)	%
Baik	0	0
Cukup	15	35,7
Kurang	27	64,3
Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.5 menunjukkan dari 42 responden sebagian besar penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar dengan kualitas baik sebanyak 0 responden (0%), responden yang memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 15 responden (35,7%) dan responden yang memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 27 responden (64,3%). Tabel 4.6 Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Seviks Setelah Pengobatan dari Segi Psikologis di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Kriteria	Jumlah (n)	%
Baik	0	0
Cukup	29	69
Kurang	13	31
Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.6 menunjukkan dari 42 responden sebagian besar penderita kanker serviks setelah pengobatandi Rumah Sakit Islam Faisal Makassar kualitas hidup baik sebanyak 0 responden (0%), kualitas hidup cukup sebanyak 29 responden (69%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 13 responden (31%). Tabel 4.7 Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Seviks SetelahPengobatan dari Segi Hubungan Sosial di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Kriteria	Jumlah (n)	%
Baik	18	42,8
Cukup	23	54,8
Kurang	1	2,4
Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.7 menunjukkan dari 42 responden sebagian besar penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar kualitas hidup baik sebanyak 18 responden (42,8%), kualitas hidup cukup sebanyak 23 responden (54,8%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 1 responden (2,4%).

Tabel 4.8 Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan dari Segi Lingkungan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Kriteria	Jumlah (n)	%
Baik	0	0
Cukup	3	7,1
Kurang	39	92,9
Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.9 menunjukkan dari 42 responden sebagian besar penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar kualitas hidup baik sebanyak 0 responden (0%), kualitas hidup cukup sebanyak 3 responden (7,1%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 39 responden (92,9%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016. Maka hasil penelitian dapat diperoleh :

1. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan dari Aspek Kesehatan Fisik di Rumah Sakit Islam Faizal Makassar Tahun 2016

Dari hasil penelitian diperoleh yang memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 15 responden (35,7%), responden yang memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 27 responden (64,3%), dan tidak ada responden yang memiliki kualitas hidup baik. Rendahnya kualitas hidup penderita kanker serviks dari segi kesehatan fisik dikarenakan beberapa hal seperti adanya rasa nyeri dan ketidaknyamanan dari jenis pengobatan yang telah didapatkan. Salah satunya seperti terapi radioterapi yang bertujuan membunuh sel kanker menggunakan tenaga sinar X. Sinar X diberikan sebagaimana saat seseorang melakukan foto sinar X. Terapi seperti ini dinamakan terapi eksternal dan dilakukan selama 6-7 minggu. Pada kanker serviks,

biasanya terapi ini diberikan bersama dengan kemoterapi dosis rendah dan menggunakan obat bernama cisplatin.

Terapi radiasi lainnya yaitu brakhiterapi atau terapi radiasi internal, yaitu memasukkan bahan radioaktif ke dalam tubuh yang mengalami kanker. Pada kanker serviks, bahan radioaktif dimasukkan ke dalam alat berbentuk silinder yang diselipkan ke dalam vagina.

Efek samping radioterapi diantaranya rasa capek, gangguan lambung, mual dan muntah. Keluhan dapat bertambah jika radioterapi dikombinasikan dengan kemoterapi. Efek samping lain yang juga sering ditemui adalah perubahan pada kulit di sekitar daerah yang mengalami radioterapi. Radiasi juga mengakibatkan anemia (penurunan jumlah sel darah putih) sehingga tubuh menjadi rentan terhadap infeksi. Efek-efek samping yang dirasakan penderita kanker serviks selama melakukan pengobatan juga memengaruhi kualitas hidup penderita kanker serviks.

Sebagaimana menurut WHOQOL tahun 2004 dalam dimensi kesehatan fisik mencakup aktifitas sehari-hari, ketergantungan pada perawatan medis, mobilitas, nyeri dan ketidaknyaman, tidur dan istirahat serta kapasitas bekerja. Setiap wanita yang menderita kanker serviks baik yang penderita awal maupun stadium lanjut pasti membutuhkan penyesuaian. Dan setiap wanita yang menderita kanker serviks baik yang sudah didiagnosa maupun yang telah melakukan pengobatan membutuhkan penyesuaian yang berbeda-beda. Penyesuaian tersebut sangat ditentukan oleh sikap penderita dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi.

Waktu yang diperlukan kanker serviks untuk berkembang cukup lama. Menurut Aulia 2012 waktu yang diperlukan kanker serviks untuk berkembang cukup lama yaitu sekitar 10-15 tahun. Kanker ini biasanya terjadi pada wanita yang berusia 30 tahun sampai 50 tahun, yaitu pada puncak usia reproduktif wanita sehingga akan menyebabkan gangguan kualitas hidup secara fisik, kejiwaan, dan kesehatan seksual. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Edwin, dkk tahun 2015 bahwa kelompok umur 35-59 tahun merupakan kelompok umur terbanyak yang menderita kanker serviks. Bertambahnya usia menyebabkan penurunan fungsi- fungsi organ tubuh, hal inilah yang merupakan salah satu rendahnya kualitas hidup dari segi kesehatan fisik. Menurut McKenzie, 2006 walau kemajuan berarti telah ditunjukkan

dalam memperpanjang usia harapan hidup, hidup lebih lama tidak berarti kehidupan yang lebih sehat. Masalah kesehatan secara alami bertambah seiring usia.

Rata-rata penderita kanker serviks berusia 30-50 tahun namun setiap perempuan beresiko terkena kanker virus yang menyebabkan kanker serviks. Menurut Purwoastuti dan Elisabeth, 2015 perempuan yang beresiko tinggi terkena kanker serviks yaitu, bagi mereka yang merokok, melahirkan banyak anak, memakai alat kontrasepsi pil dalam jangka waktu lama, serta mereka yang terinfeksi HIV AIDS.

Perempuan yang memiliki atau melahirkan anak yang banyak beresiko terkena kanker serviks. Menurut Suwiyoga paritas dapat meningkatkan insiden kanker serviks, lebih banyak merupakan refleksi dari aktivitas seksual dan saat mulai kontak seksual pertama

lebih berperan dibandingkan jumlah persalinan. Namun jumlah persalinan merupakan faktor prognostik kanker serviks. Pada wanita dengan paritas 5 atau lebih mempunyai resiko terjadinya kanker serviks 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita paritas tiga atau kurang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adys tahun 2016 tentang profil kanker serviks bahwa hasil penelitian menunjukkan jumlah penderita kanker serviks pada usia di bawah 40 tahun paling banyak pada perempuan yang memiliki paritas paling banyak yaitu perempuan yang memiliki 2-4 anak. Sebagaimana dalam buku waspada kanker-kanker ganas pembunuh wanita tahun 2014, semakin sering janin melewati serviks semakin sering pula trauma terjadi maka akan semakin tinggi resiko kanker serviks. Maka ibu yang memiliki anak yang banyak dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

2. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan Dari Aspek Psikologis di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Dari hasil penelitian diperoleh kualitas hidup baik sebanyak 0 responden (0%), kualitas hidup cukup sebanyak 29 responden (69%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 13 responden (31%). Menurut WHOQOL tahun 2004 dalam dimensi kesehatan psikologis mencakup efek positif dan negatif, spiritual, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi, body image dan penampilan, harga diri dan efek negatif.

Kanker serviks dapat mengakibatkan perubahan sistem dan fungsi tubuh sehingga menimbulkan efek negatif. Sebagian besar wanita yang menderita kanker serviks berada dalam masa krisis sehingga membutuhkan penyesuaian untuk beradaptasi. Tidak semua penderita kanker serviks mampu beradaptasi dan menerima perubahan. Beberapa penderita kanker serviks mampu bertahan dan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang mengakibatkan penderita kanker serviks berfikir negatif. Menurut penelitian yang dilakukan Fenti Hasnani tahun 2012 penderita kanker serviks yang memiliki tingkat kualitas spritualitas rendah cenderung lebih depresif daripada penderita kanker serviks yang memiliki spritualitas baik.

Kemampuan setiap penderita kanker serviks untuk beradaptasi sangat berpengaruh terhadap psikologis. Cara setiap penderita kanker menyesuaikan diri dipengaruhi oleh karakteristik seperti pekerjaan dan umur. Menurut Notoadmodjo, 2007 usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir. Pengalaman membuat seseorang dapat menghadapi setiap perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nufitri, 2009 bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup.

Selain usia salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu, pekerjaan. Menurut Moons, 2004 terdapat perbedaan kualitas hidup antara penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk yang bekerja, penduduk yang tidak bekerja (atau sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak bekerja (atau memiliki disablity tertentu).

Menurut Nursalam dan Pariani, 2000 pekerjaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan baik di dalam rumah maupun di luar rumah yang menghasilkan imbalan materi atau uang yang digunakan untuk menunjang kehidupan diri dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat ekonomi seseorang. Tingkat sosial ekonomi yang terlalu rendah akan mempengaruhi individu menjadi tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan-kebutuhan lain yang mendesak. Bagi penderita kanker serviks yang memiliki ekonomi rendah cenderung lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari dibanding melakukan pengobatan. Hal ini yang juga mempengaruhi psikologis penderita sehingga membuat kualitas hidup penderita semakin menurun. Karena di satu sisi adanya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup anggota keluarga namun di sisi lain adanya rasa ketidaknyaman yang dialami karena gejala kanker serviks. Hal ini menyebabkan pemanfaatan pelayanan kesehatan kurang karena tidak

mencukupi uang untuk membeli obat dan membayar transportasi untuk menjangkau tempat pelayanan kesehatan. Kemampuan individu untuk beradaptasi, tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik setelah mengalami keadaan hidup yang sulit. Resiliensi memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sukses dalam menghadapi keadaan hidup yang sulit. Kesuksesan dalam menghadapi kesulitan hidup tersebut dapat dilihat dari tumbuhnya kepercayaan diri individu untuk menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul dalam kehidupan mendatang.

Keadaan penuh tekanan dalam kehidupan yang pada akhirnya memunculkan berbagai emosi negatif, seperti rasa marah, kecewa, dan depresi akan dapat diatasi oleh individu dengan resiliensi tinggi. Hal ini terjadi karena individu dengan resiliensi tinggi memiliki kemampuan untuk kembali ke keadaan emosi yang normal seperti sebelum mengalami berbagai tekanan hidup.

Kemampuan yang terangkum dalam aspek resiliensi dimungkinkan akan membuat individu dapat mengatasi berbagai masalah yang dapat memunculkan emosi negatif, termasuk kecemasan.

3. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan dari Aspek Hubungan Sosial di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016

Dari hasil penelitian diperoleh kualitas hidup baik sebanyak 18 responden (42,8%), kualitas hidup cukup sebanyak 23 responden (54,8%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 1 responden (2,4%). Maka dapat disimpulkan kualitas hidup pada aspek hubungan sosial sudah cukup baik atau dapat dikatakan baik karena hanya 1 responden yang memiliki kualitas hidup kurang.

Pendidikan mempengaruhi cara seseorang berfikir, bersikap dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Menurut Notoatmodjo, 2003 orang yang berpendidikan tinggi dengan mudah memperoleh informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada

umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Dengan informasi yang diperoleh orang dapat menentukan kualitas hidup seperti apa yang ingin dicapainya.

Penderita kanker serviks sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari dukungan keluarga, kerabat dan masyarakat. Sebagaimana menurut Azwar, 1997 keluarga dengan bentuk keluarga tertentu akan mempunyai masalah keluarga tertentu pula. Masalah keluarga akan membawa dampak psikologis yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Adanya dukungan keluarga dapat membuat penderita merasa diperhatikan sehingga membawa dampak psikologis yang positif.

Menurut Sarafino, 2011 dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain, baik perorangan maupun kelompok. Dukungan sosial berhubungan dengan hal-hal yang bersifat positif secara psikologis, emosional, dan material yang diberikan seseorang dalam hubungan antar manusia. Sementara menurut Duci, 2011 dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai perasaan yang diberikan seseorang sebagai bentuk kepedulian dengan memberikan bantuan yang kepada orang lain. Bantuan tersebut dapat berupa dukungan emosional misalnya, pemeliharaan, bantuan nyata/instrumental (misalnya, bantuan keuangan), informasional (misalnya, memberikan saran dan petunjuk), atau dukungan interaksi sosial (misalnya, rasa memiliki). Dukungan bisa datang dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, hewan peliharaan, organisasi, rekan kerja, bahkan orang-orang yang belum dikenal sebelumnya. Individu yang memiliki interaksi yang dekat dengan teman dan kerabat lebih dapat menghindari penyakit sedangkan untuk mereka yang sedang dalam masa penyembuhan akan lebih cepat sembuh apabila mereka memiliki keluarga yang menolong mereka.

Dukungan keluarga dapat memberikan efek yang sangat besar bagi fungsi psikologi seseorang. Sumber dukungan lain yang juga bermanfaat bagi individu adalah kelompok-kelompok dukungan sosial.

Dukungan sosial dapat mempengaruhi individu tergantung pada ada atau tidaknya tekanan dalam kehidupan individu. Tekanan tersebut dapat berasal dari individu itu sendiri atau dari luar dirinya untuk menghindari gangguan baik secara fisik dan psikologis. Selain itu, individu membutuhkan orang lain disekitarnya untuk memberi dukungan guna

memperoleh kenyamanannya. Dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan dan kondisi seseorang. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

4. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Setelah Pengobatan dari Aspek Lingkungan di Rumah Sakit Islam Faizal Makassar Tahun 2016

Dari hasil penelitian maka diperoleh kualitas hidup baik sebanyak 0 responden (0%), kualitas hidup cukup sebanyak 3 responden (7,1%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 39 responden (92,9%). Rendahnya kualitas hidup penderita kanker serviks pada aspek lingkungan disebabkan beberapa hal yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang seperti pekerjaan, penghasilan, faktor sosial, pelayanan kesehatan dan bentuk keluarga.

Melalui pekerjaan seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain sehingga adanya pertukaran informasi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Semakin baik pekerjaan seseorang maka kualitas hidupnya akan semakin baik bila dilihat dari sisi besarnya pendapatan. Sebaliknya, bila hal ini dilihat dari beban pekerjaan maka semakin baik pekerjaan seseorang maka kualitas hidupnya akan semakin rendah karena dihubungkan dengan mudah stress akibat tekanan pekerjaan. Namun orang-orang yang bekerja di ruang lingkup kesehatan atau orang yang bekerja di instansi kesehatan akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai kesehatan dibandingkan orang yang tidak bekerja.

Berbeda halnya penderita kanker serviks yang bekerja di rumah dan memiliki anak banyak. Kemungkinan besar tidak mendapatkan informasi mengenai kanker serviks karena waktu lebih digunakan untuk mengurus rumah dan anak. Sehingga tidak mendapatkan informasi karena kurangnya interaksi dengan orang lain.

Penghasilan juga mempengaruhi kualitas hidup seseorang menurut Azwar, 2010 salah satu upaya mencapai kualitas hidup adalah mendapatkan pelayanan kesehatan. Syarat pokok pelayanan kesehatan yang baik adalah mudah dijangkau oleh masyarakat. Pengertian keterjangkauan yang dimaksud disini adalah dari sudut biaya. Makin mahal biaya kesehatan mudah diperkirakan akan menyulitkan masyarakat dalam menjangkau pelayanan kesehatan. Biaya kesehatan akan terkait dengan kemampuan membayar yang bisa dilihat dari penghasilan/status ekonomi seseorang. Bila tidak mampu menjangkau biaya kesehatan maka orang tidak bisa mendapatkan layanan kesehatan yang tentu akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Faktor sosial juga merupakan salah satu yang menentukan kualitas hidup

menurut McKenzie et al, 2006 masyarakat yang hidup di daerah kota, dengan kehidupan yang serba cepat, memiliki angka kesakitan yang terkait stres yang lebih tinggi di banding masyarakat yang hidup di desa, yang kehidupannya berjalan dengan tenang. Di sisi lain, penduduk di desa mungkin tidak memiliki akses yang sama dengan penduduk kota berkaitan dengan pilihan atau mutu rumah sakit atau spesialis kesehatan.

Upaya untuk mencapai kualitas hidup yaitu dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Sebagaimana menurut Azwar, 2010 salah satu upaya mencapai kualitas hidup adalah mendapatkan pelayanan kesehatan. Syarat pokok pelayanan kesehatan yang baik adalah mudah dicapai oleh masyarakat.

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks setelah pengobatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tahun 2016 maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks dari segi kesehatan fisik kualitas hidup cukup sebanyak 15 responden (35,7%) dan responden yang memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 27 responden (64,3%).
2. Gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks dari segi kesehatan psikologis kualitas hidup cukup sebanyak 29 responden (69%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 13 responden (31%).
3. Gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks dari segi hubungan sosial kualitas hidup baik sebanyak 18 responden (42,8%) dan kualitas hidup cukup sebanyak 23 responden (54,8%)
4. Gambaran kualitas hidup penderita kanker serviks dari segi lingkungan kualitas hidup cukup sebanyak 3 responden (7,1%) dan kualitas hidup kurang sebanyak 39 responden (92,9%).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Agustin Tristi. 2015. Pengalaman perempuan usia reproduktif dalam upaya deteksi dini kanker serviks melalui pap smear di wilayah kerja *RSUD kabupaten Tangerang*

- <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29007/1/TRI-STI%20AGUSTIN-FKIK.pdf> diakses 2 Juli 2016
- Bujawati Emmy. 2012. Penyakit Tidak Menular Faktor Beresiko Dan Pencegahannya. Makassar : Alauddin University Press.
- Data Rumah Sakit Islam Faisal Makassar tentang Penderita Kanker Serviks Tahun 2016
- D. Tilong Adi. 2012. Bebas dari Ancaman Kanker Serviks. Yogyakarta : Buku Kita.
- Indra Aziza Aprilia. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di RSD. Dr. Soebandi Jember. http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78126/Aprilia%20Indra%20Aziza122110101126_.pdf?sequence=1
- Handayani Lestari, Suharmiati. 2012. Menaklukkan Kanker Serviks dan Kanker Payudara dengan 3 Terapi Alami. Jakarta : PT AgroMedia Pustaka
- Harlinda Ayu. 2015. Gambaran Kualitas Hidup pada Penderita Kanker Serviks di RSUP Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. diakses 25 September 2016
- Hasnani Fenti. 2012. Spiritualitas dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Servik https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/file/dokumen/64SpiritualitasKualitas_Hidup_Penderita_Kanker_Serviks.pdf diakses 25 September 2016
- Mina Purwanti Ariska. 2014. Pengaruh Penyuluhan tentang Kanker Serviks terhadap Sikap Melakukan Pemeriksaan IVA pada Ibu umur 30-50 tahun di Dusun Pringgokusuman Gedong Tengen Yogyakarta. <http://opac.unisayogya.ac.id/907/1/NA-SKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses 2 Juli 2016
- Kumalasari Intan, Iwan Andhyantoro. 2013. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Prasetya Subagja Hamid. 2014. Waspada Kanker-Kanker Ganas Pembunuh Wanita. Jojakarta: Buku Kita.
- Purwoastuti Endang, Elisabeth Siwi Walyani. 2015. Panduan Materi Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Quraish Shihab M. 2009. Tafsir Al-Mishbah Volume 1. Jakarta : Lentera Hati
- Quraish Shihab M. 2009. Tafsir Al-Mishbah Volume 13. Jakarta : Lentera Hati
- Quraish Shihab M. 2009. Tafsir Al-Mishbah Volume 14. Jakarta : Lentera Hati
- Republik Indonesia Kementerian Agama. 2013. Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. Surabaya. Halim Publishing & Distributing.
- Rochmawati Dwi. 2015. Kualitas Hidup Penderita CA Mammae yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi. <http://www.stikeskusumahusada.ac.id/digilib/files/disk1/24/01-gdl-dwirochmaw-1195-1-skripsi-i.pdf> diakses 2 Juli 2016
- Saragih Rosita. 2010. Pengaruh dukungan keluarga dan koping kemoterapi di RB 1 Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik. <https://www.scribd.com/doc/142795136/Peranan-Dukungan-Keluarga-Dan-Koping-Pasien-Dengan-Penyakit> diakses 2 Juli 2016
- Sri Hastuti Andi. 2015. Buku Penuntun Patologi II. Makassar
- Susila, Suyanto. 2014. Metodologi Penelitian Cross Sectional. Jakarta : Bosscript
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Syaefudin. 2014. Gambaran Kualitas Hidup Pada Wanita Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Bandung. http://repository.upi.edu/15875/6/TA_JKR_115587_chapter3.pdf diakses 2 Juli 2016 diakses 25 September 2016
- Tiyas Anggriani Merry. 2014. 2014.

Perbedaan Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup Antara Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran. file:///C:/Users/US3R/Downloads/TES IS%20FULLTEXT.pdf diakses 2 Juli 2016

Universitas Islam Negeri. 2013. Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Makassar.

Yunianti Syata Irma. 2014. Pola Pencarian Pengobatan pada Penderita Kanker Serviks di Rumah Sakit Labuang Baji dan Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Makassar. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10944/Irma%20Yunianti%20Syata%20K11110605.pdf>;sequence=1 diakses 2 Juli 2016